

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Dalam pendekatan ini, data yang dikumpulkan berupa skor yang diperoleh melalui instrument observasi oleh guru terhadap siswa. Metode deskriptif sendiri bertujuan untuk menggambarkan karakteristik atau situasi tertentu dalam populasi tanpa berusaha menemukan hubungan antar variabel atau membuat prediksi. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan kemudian menganalisisnya menggunakan teknik statistik, seperti perhitungan *mean*, *median*, dan *modus*, untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Dengan demikian, metode deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk fokus pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap data yang diperoleh. Proses ini menghasilkan informasi yang relevan dan bermakna yang dapat digunakan untuk memperkaya pengetahuan di bidang studi yang bersangkutan. Selain itu, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, hasil yang diperoleh diharapkan lebih objektif dan terukur, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan penelitian dalam bidang ini (Shauma & A, 2015; Sugiyono, 2018).

1.2 Populasi dan Sampel

Malhotra (1996) dalam (Adnyana, 2021) menjelaskan populasi merujuk pada totalitas individu, kejadian, atau objek yang menarik minat peneliti untuk diselidiki. Oleh karena itu, populasi mewakili seluruh kumpulan elemen yang dapat dianalisis untuk menghasilkan beberapa kesimpulan. Sedangkan, sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang akan diselidiki atau dinilai, memperhatikan ciri-ciri khusus yang juga ada dalam populasi secara keseluruhan (Ramadhani Khija, ludovick Uttoh, 2015). Maka dari itu, populasi dan sampel adalah dua hal yang tidak terlepas. Untuk menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *cluster sampling*. Dengan keterangan TK di bagian barat (4 TK), bagian utara (3 TK), TK

bagian timur (4 TK), TK bagian Selatan (5 TK'). Peneliti mengikuti panduan yang disarankan, yaitu jika jumlah partisipan kurang dari 100, lebih disarankan untuk mengambil seluruhnya sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjeknya lebih besar, maka bisa diambil sekitar 10-15% atau 20-25% dari total populasi (Suharsimi Arikunto, 2006).

Penelitian mengenai Profil Kesejahteraan Sosial Emosional (*Social Emotional Well Being*) pada Anak Usia Dini akan dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) di Kecamatan Lembang, Jawa Barat. Terdapat 38 TK di daerah tersebut (DAPODIK, 2024) 139 guru dengan populasi 1608 siswa. Awalnya, identifikasi populasi TK dilakukan dengan cermat untuk memastikan seluruh TK di wilayah Kecamatan Lembang tercakup dalam daftar. Sementara itu, daftar lengkap populasi guru yang bertugas di TK tersebut juga diperoleh untuk keperluan penelitian. Setelah itu, berdasarkan pertimbangan ukuran sampel yang diinginkan, peneliti menetapkan 10% dari total populasi, tahap seleksi sampel dimulai (Suharsimi Arikunto, 2006). Dengan menerapkan paparan diatas, dengan populasi siswa sebanyak 1.608, maka peneliti akan mengambil sampel 168 anak yang tersebar di kota, perbatasan, hingga pinggiran. Adapun jumlah sekolah yang ditetapkan adalah 14 sekolah dengan masing-masing 2 guru yang meneliti 12 anak (6 Laki-laki dan 6 Perempuan)

Proses seleksi dilakukan secara acak dan bebas dari kecenderungan, sehingga memastikan representasi yang adil dari sampel.

1.3 Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual dari “Profil Kesejahteraan Sosial Emosional Anak Usia Dini” mengacu pada gambaran menyeluruh mengenai kondisi kesejahteraan sosial dan emosional anak-anak pada tahap awal perkembangan (usia 4 – 7 tahun). Kesejahteraan sosial-emosional mencakup kemampuan anak untuk mengelola emosi, membangun dan mempertahankan hubungan sosial yang sehat, serta menunjukkan perilaku adaptif dalam situasi sosial. Profil ini mencerminkan bagaimana anak mampu mengembangkan keterampilan sosial, memahami, dan mengatur emosinya, serta berinteraksi dengan lingkungannya secara positif dan efektif. Dalam konteks penelitian, profil ini memberikan gambaran tentang keadaan dan kualitas kesejahteraan sosial-emosional anak yang diukur melalui

berbagai indikator seperti kontrol diri, stabilitas emosional, kemampuan berempati, dan interaksi sosial.

1.4 Definisi Operasional Variabel

Menurut definisi konseptual yang ada, penelitian ini fokus pada satu variabel tunggal, yakni kesejahteraan sosial emosional (*social emotional well being*) anak usia dini. Definisi operasional variabel tunggal dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Kesejahteraan sosial emosional merujuk pada kondisi menyeluruh seseorang mencakup aspek sosial dan emosionalnya. Hal ini mencakup kemampuan individu dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain, mengatur emosi dengan baik, menunjukkan empati dan kasih sayang, serta mengadaptasi diri dengan lingkungan sosialnya. Kesejahteraan sosial emosional juga melibatkan elemen-elemen seperti kepercayaan diri, kemampuan berkomunikasi, ketahanan, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara efektif.

1.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian, menurut Arikunto (2006) merujuk pada perangkat atau sarana yang dipergunakan oleh peneliti untuk menghimpun data dengan tujuan mempermudah dan meningkatkan kualitas pekerjaannya, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih teliti, lengkap, dan teratur sehingga memudahkan proses analisis. Instrumen yang diterapkan dalam panduan penelitian ini adalah daftar *check list*, dimana responden diminta untuk menilai pernyataan-pernyataan menggunakan *skala likert*, yang memberikan kerangka evaluasi yang jelas.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah alat instrumen utuh yang pernah dirancang oleh orang lain. Lebih tepatnya peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh (Mayr & Ulich, 2009) yaitu instrument PERIK (*Positive development and resilience in kindergarten*). Terdiri dari 6 skala, masing-masing dengan 6 item. Skala ini membedakan baik pada rentang atas maupun bawah dan mekipun singkat, memiliki kualitas psikometrik yang baik. Pengembangan PERIK didasarkan pada tiga sumber utama: penelitian tentang kesehatan mental (mengacu pada perkembangan positif dan kesejahteraan fisik dan mental (salutogenesis), ketahanan (berfokus pada anak-anak yang tumbuh

dalam kondisi sulit tapi tetap menunjukkan perkembangan positif, dan kesiapan sekolah (kompetensi sosial dan emosional memiliki pengaruh signifikan pada bagaimana anak menghadapi sekolah di masa depan). PERIK dikembangkan melalui beberapa fase, termasuk pengujian empiris dengan anak-anak prasekolah, untuk memastikan bahwa instrumen ini dapat mengamati dan merekam kesejahteraan anak-anak secara sistematis di lingkungan pendidikan sehari-hari. Adapun enam aspek diatas, terdiri dari:

1. Kemampuan Sosial/Interaksi

Isi dari bagian ini terutama mengarah pada empat keterampilan sosial yang berbeda yang terlibat saat berinteraksi dengan anak-anak lain: kemampuan untuk dengan mudah membangun kontak positif, kemampuan untuk menggunakan cara yang tepat untuk bergabung dalam permainan anak-anak lain; kemampuan dan kesiapan untuk berkomunikasi dengan anak-anak lain secara verbal; kemampuan untuk memulai permainan yang menarik bagi anak-anak lain. Semua keterampilan ini ketika diterapkan oleh anak-anak mempengaruhi pola perilaku awal mereka dalam berhubungan dengan teman sebaya. Ada dua aspek utama dalam perkembangan hubungan pada masa kanak-kanak dini yang dibahas; setiap aspek harus diamati secara terpisah juga dengan mempertimbangkan signifikansinya yang berbeda terhadap perkembangan anak: (1) Posisi seorang anak dalam kelompok: seberapa pentingnya posisi anak tersebut dalam pandangan anak-anak lainnya, dan pengaruh apa yang dimilikinya?, (2) Persahabatan: sejauh mana anak tersebut memiliki hubungan yang intens dan ramah dengan anak-anak lain?

2. Kontrol Diri/Perhatian

Kemampuan anak-anak mengontrol tindakan mereka berkembang pesat pada anak usia 3-6 tahun. Observasi mempertimbangkan kemampuan anak untuk menunda kebutuhan dan memahami pandangan orang lain serta menunjukkan empati dan rasa hormat. Ini merupakan tahap penting dalam perkembangan anak.

3. Keberanian Diri

Faktor ini menggambarkan seorang anak yang memiliki sikap percaya diri, bersedia menyatakan pendiriannya, dan siap membela dirinya sendiri jika diperlukan. Secara khusus, ini mengacu pada kemampuan atau kesiapan anak-anak

untuk berkomunikasi tentang perasaan, kebutuhan, dan keinginan mereka kepada orang lain, termasuk orang dewasa, serta untuk mengemukakan pendapat dan menyampaikan pikiran mereka. Penting untuk membedakan antara sikap percaya diri dengan perilaku agresif.

4. Stabilitas Emosi/Mengatasi Stres

Faktor ke empat menggambarkan dua aspek yang sangat berhubungan yaitu reaktivitas atau stabilitas emosional, dan penanganan stres. Reaktivitas mengacu pada respons emosional yang biasa, sedangkan penanganan stres mengartikan kemampuan anak untuk mengatur kembali reaktivitas ini (mampu menenangkan diri sendiri). Anak-anak dengan skor tinggi dalam dimensi ini tetap bisa bersikap terbuka terhadap orang di sekitar mereka meskipun dalam situasi yang menekan.

5. Orientasi Tugas

Faktor ini mengacu pada aktivitas yang perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan sasaran tertentu, dimana anak-anak harus bertindak mandiri. Tugas-tugas ini bisa ditetapkan oleh guru prasekolah atau dipilih oleh anak-anak. Aspek-aspek berikut berperan dalam menjawab pertanyaan ‘Bagaimana perilaku anak dalam menghadapi tugas-tugas tersebut?’ yang melibatkan konsentrasi dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta kemandirian. Apakah anak mencoba menyelesaikan tugas-tugas tersebut secara mandiri atau selalu membutuhkan pujian dan dorongan? Apakah anak mulai dengan cepat? Apakah ia berhati-hati dan akurat?

6. Kenikmatan dalam Eksplorasi

Fokus dari faktor ini mencakup hal-hal seperti bertanya, ingin tahu tentang hal-hal, suka mengeksplorasi hal-hal baru, optimis dan positif saat memulai sesuatu yang baru. Bahkan ‘keberanian’ dalam mengeksplorasi juga termasuk dalam faktor ini: ‘akan mencoba hal-hal yang terlihat sulit’. Secara keseluruhan, faktor ini menggambarkan kecenderungan dasar anak-anak untuk menjadi penasaran dan optimis terhadap situasi baru, serta menunjukkan sikap positif dan konstruktif terhadap tantangan.

1.6 Prosedur Pengumpulan Data

Menyusun prosedur untuk penelitian kuantitatif melibatkan pengaturan metode ilmiah dengan mempertimbangkan aspek-aspek akademis yang relevan (Murjani, 2022). Berikut ini prosedur pengumpulan data penelitian ini, yaitu:

1.6.1 Online Survey

Online Survey (alat survei daring) atau survei berbasis web sudah menjadi hal yang umum bagi orang untuk mengumpulkan informasi di era digitalisasi (Raju & Harinarayana, 2016). Salah satu metode survei *online* yang populer dan efektif dalam pengumpulan data dari responden secara cepat dan efisien adalah *google form*. Dengan fitur yang mudah digunakan dan tersedia secara gratis, *google form* memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk merancai survei yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Melalui *google form*, peserta dapat dengan mudah mengakses dan menjawab pertanyaan survei dengan nyaman dari perangkat mereka sendiri, baik itu komputer, tablet, atau *smartphone*. Dengan semua fitur ini, survei menggunakan *google form* memberikan solusi yang efisien dan efektif bagi peneliti untuk mendapatkan data yang berkualitas tanpa memerlukan memerlukan pengeluaran yang besar.

Peneliti merancang pedoman angket untuk mengevaluasi kesejahteraan sosial dan emosional anak usia dini di TK Kec. Lembang. Pedoman ini mencakup serangkaian pertanyaan yang dirancang untuk memahami aspek-aspek kesejahteraan sosial emosional anak. Setiap pertanyaan didasarkan pada *skala likert* yang memungkinkan guru untuk menilai tingkat kesejahteraan sosial emosional anak. *Skala likert* memiliki sejumlah alasan kuat mengapa digunakan dalam penelitian ini. Salah satu keunggulannya adalah kemudahan penggunaannya, dimana responden hanya perlu memilih tingkat selalu hingga tidak pernah terhadap pernyataan yang diberikan. Fleksibilitas juga menjadi kelebihan, karena skala ini dapat disesuaikan dengan berbagai jenis pertanyaan atau pernyataan, sehingga cocok untuk penelitian dan berbagai topik. Selain itu, *skala likert* memungkinkan pengukuran yang kontinu terhadap tingkat kepercayaan, sikap, atau persepsi, bukan hanya sebagai pilihan biner (ya/tidak). Analisis statistik juga dapat

dilakukan terhadap *skala likert*, seperti menghitung rata-rata, median, dan modus. *Skala likert* menurut (Sugiyono, 2014) digunakan untuk mengukur suatu persepsi, sikap, pendapat serta pendapat seseorang atau sebuah kelompok tertentu tentang fenomena sosial. Karena telah menjadi standar dalam penelitian sosial dan perilaku, penggunaan *skala likert* mempermudah perbandingan antar penelitian dan interpretasi hasil. Peneliti mengambil satu jurnal sebagai acuan bahwa instrumen PERIK menggunakan *skala likert* dalam menganalisis data (Hülya Gülay Ogelman, Emine Nur Sonakın, 2021). Terakhir, hasil dari *skala likert* dapat diinterpretasikan dengan mudah, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga membantu peneliti dalam membuat kesimpulan yang tepat. Penelitian ini menggunakan jenis instrument kuesioner dengan penggunaan skor sebagai berikut:

- | | | | |
|----|----|-----------------|---------------|
| 1. | S | : Selalu | Diberi skor 5 |
| 2. | B | : Biasanya | Diberi skor 4 |
| 3. | K | : Kadang-kadang | Diberi skor 3 |
| 4. | JS | : Jarang Sekali | Diberi skor 2 |
| 5. | TP | : Tidak Pernah | Diberi skor 1 |

Dengan menggunakan pedoman ini, diharapkan dapat teridentifikasi area-area yang memerlukan perhatian lebih dalam mendukung kesejahteraan sosial dan emosional anak usia dini di Kec. Lembang.

Berikut mengukapan kisi-kisi pedoman *online survey* Profil Sosial Emosional *Well Being* Anak Usia Dini di TK Kec. Lembang, menggunakan metode PERIK yang diadaptasi dari jurnal penelitian sebelumnya (Mayr & Ulich, 2009):

Tabel 3 1 Kisi Kisi Pertanyaan PERIK Kesejahteraan Sosial Emosional

No	Pernyataan	Penilaian				
		S	B	K	JS	TP
a.	Kemampuan Sosial/Interaksi					

1.	Anak dengan lancar menjalin interaksi positif dengan teman sebaya					
2.	Memulai kegiatan yang menarik bersama teman-teman seumisanya					
3.	Berbagi pengalaman dengan teman sebaya					
4.	Mengekspresikan keinginannya untuk dapat bergabung dengan teman sebaya dengan sopan, seperti mengajukan permintaan 'bolehkah saya ikut bermain denganmu?'					
5.	Pendapatnya dihargai oleh teman sebaya					
6.	Mempunyai hubungan yang erat dengan rekan seumurnya (sahabat)					
b.	Pengendalian Diri/Perhatian					
1.	Mampu menunggu giliran, baik dalam diskusi kelompok maupun saat pembagian makanan					
2.	Menghormati batasan dan kebutuhan teman-teman seumurannya					
3.	Merasa cemas jika menyakiti atau merusak sesuatu, kemudian meminta maaf dan berusaha memperbaikinya					
4.	Menunjukkan rasa hormat dan empati terhadap perasaan dan situasi orang dewasa, seperti ketika diminta untuk tetap tenang					
5.	Patuh terhadap peraturan, termasuk aturan tentang penggunaan ruangan atau benda tertentu					

6.	Merasa bahagia atas kesuksesan dan kebahagiaan teman-teman seumurannya					
c.	Keberanian Diri					
1.	Menikmati kegiatan/momen bercerita tentang pengalaman pribadi					
2.	Apabila anak merasa diperlakukan tidak adil oleh orang yang lebih dewasa, maka dia akan berbicara kepada diri sendiri untuk memotivasi, menghibur dirinya sendiri.					
3.	Mampu menyampaikan kebutuhan yang rasional kepada orang dewasa					
4.	Berbicara saat ada yang tidak beres atau tidak menyenangkan diantara teman-teman sebaya					
5.	Sanggup membela diri secara verbal atau fisik ketika diserang oleh teman-teman sebaya					
6.	Tidak mengizinkan dirinya dipaksa, misalnya dengan mempertahankan pendapat yang berbeda dengan orang lain					
d.	Stabilitas Emosional/Mengatasi Stres					
1.	Tetap dapat berinteraksi saat sedang marah, kecewa, atau sedih					
2.	Mampu menenangkan diri setelah mengalami situasi yang membuat senang atau stress					
3.	Menunjukkan keseimbangan emosional					

4.	Tidak terlalu terganggu saat membuat kesalahan atau kalah dalam permainan					
5.	Memerlukan waktu yang cukup lama untuk pulih setelah mengalami stres atau kegembiraan					
6.	Mudah merasa gelisah dan kehilangan keseimbangan saat mengalami situasi stress					
e.	Orientasi Tugas					
1.	Tidak menunda suatu pekerjaan/tugas					
2.	Bekerja mandiri dalam menyelesaikan suatu tugas					
3.	Bekerja dengan cepat					
4.	Bekerja dengan cermat dan teliti, misalnya saat memotong, menempel, atau membangun jembatan					
5.	Dapat berkonsentrasi pada satu hal untuk waktu yang relative lama					
6.	Memerlukan pujian, reward dan motivasi untuk menyelesaikan suatu tugas					
f.	Kenikmatan dalam Eksplorasi					
1.	Senang menjelajahi hal-hal baru					
2.	Optimis dan positif saat memulai sesuatu yang baru					
3.	Suka bertanya dan ingin tahu tentang berbagai hal					
4.	Menjelajahi hal-hal baru secara mandiri					

5.	Memberi waktu pada diri sendiri untuk mengenal situasi dan hal-hal baru					
6.	Berani mencoba hal yang baru yang dianggap sulit atau kemungkinan tingkat keberhasilannya kecil					

1.7 Uji Validitas Instrumen

Validitas adalah metode yang digunakan untuk mengukur sejauh mana data yang diperoleh dari objek penelitian sesuai dengan data yang sebenarnya dapat dilaporkan oleh peneliti (Sugiyono, 2012). Untuk menguji validitas, dilakukan dengan menggunakan instrumen (alat ukur) yang sudah dirancang, apakah instrumen tersebut benar-benar tepat mengukur apa yang seharusnya diukur atau tidak. Jadi, uji validitas terkait dengan ketepatan dan kesesuaian instrumen yang digunakan terhadap konsep yang akan diukur, sehingga instrumen tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud (Arikunto, 2006).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil adaptasi dari PERIK yang dikembangkan oleh Toni Mayr (2009). Instrumen ini telah divalidasi oleh penulis asli. Oleh karena itu, penelitian ini mengandalkan validasi tersebut tanpa melakukan proses validasi ulang, karena konteks penelitian ini mirip dengan konteks asli instrumen tersebut. Peneliti ini menggunakan uji validitas keterbacaan. Dalam penelitian ini, instrumen yang telah ada akan dievaluasi oleh sejumlah ahli terkait dalam bidang yang relevan, dari segi konten. Hasil dari evaluasi ini akan memberikan kepercayaan bahwa instrumen tersebut valid dari uji keterbacaan.

1.7.1 Uji Validitas Instrumen

Uji validitas skala PERIK menunjukkan bahwa struktur faktor dari instrumen ini sesuai dengan model teoritis yang ada dan hasil empiris lainnya. Validitas konstruk diperkuat oleh temuan bahwa skor PERIK berkorelasi dengan usia dan jenis kelamin anak. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara skor PERIK anak dan kualitas hubungan guru-anak, yang diukur melalui *Student-Teacher Relationship Scale* (STRS). Hasil menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif yang tinggi antara

pengaturan diri anak (dimensi ‘Kontrol Diri/Perhatian’ dan ‘Stabilitas emosional/Menangani Stress’) dan konflik dalam hubungan tersebut. Sebaliknya, kedekatan emosional dalam hubungan guru-anak berhubungan positif dengan dimensi ‘Kenikmatan dalam Eksplorasi’ (Mayr & Ulich, 2009).

1.7.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas skala PERIK dilakukan dengan menghitung nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap skala. Hasilnya menunjukkan konsistensi internal yang baik, dengan nilai *alpha* sebagai berikut:

1. Kemampuan Sosial/Interaksi : $\alpha = .88$
2. Kontrol Diri/Perhatian : $\alpha = .86$
3. Keberanian Diri : $\alpha = .81$
4. Stabilitas Emosional/Mengatasi Stress : $\alpha = .82$
5. Orientasi Tugas : $\alpha = .85$
6. Kenikmatan Eksplorasi : $\alpha = .86$

Semua nilai *alpha* diatas 0.70 menunjukkan bahwa skala-skala ini memiliki konsistensi internal yang tinggi, sehingga dapat diandalkan untuk digunakan dalam penelitian ini.

1.7.3 Uji Keterbacaan Instrumen

Pada tahap ini, instrumen di uji oleh Guru PAUD untuk menilai sejauh mana mereka memahami pernyataan yang terdapat dalam instrumen tersebut. Uji keterbacaan ini tidak melibatkan proses penilaian atau penskoran, melainkan bertujuan untuk mendapatkan umpan balik mengenai setiap pernyataan dalam instrumen. Penting untuk dicatat bahwa subjek uji coba dalam uji keterbacaan tidak perlu secara tepat mewakili populasi target penelitian, selama alat ukur tidak spesifik untuk kondisi tertentu di satu lokasi. Sebagai gantinya, alat ukur dapat diuji dilingkungan lain dengan karakteristik serupa (Sumintono., 2014)

Untuk uji keterbacaan, 5 Guru PAUD di TK Kec. Lembang yang diundang untuk memberikan umpan balik. Secara umum, semua item dan instrumen dapat dipahami, meskipun beberapa item perlu diperbaiki dari segi redaksi untuk

meningkatkan kejelasan, terutama dalam mendeskripsikan kegiatan. Umpan balik dari uji keterbacaan ini menjadi pertimbangan penting bagi peneliti dalam pengembangan instrumen.

1.8 Analisis Data

Penganalisisan data adalah langkah esensial dalam proses penelitian yang biasanya dilakukan setelah semua informasi yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang sedang diteliti telah terkumpul secara komprehensif (Sugiyono, 2018). Dalam analisis data kuantitatif deskriptif, peneliti menggunakan beberapa teknik statistik untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang data yang dimiliki. Salah satu teknik yang peneliti terapkan adalah perhitungan mean, median, dan modus. Analisis deskriptif dilakukan dengan bantuan program *Microsoft Excel*.

Dalam instrumen PERIK terdapat 6 aspek yang masing-masing terdiri dari 6 item pertanyaan, dan peneliti menganalisis per-aspek. Sebelum data yang berupa hasil jawaban kuesioner diolah, data tersebut yang memiliki sifat *scoring* harus diproses terlebih dahulu. Perhitungan rentang skala untuk menentukan kategori dari setiap indikator dilakukan sebagai berikut (Umar, 2021):

1. Menentukan rentang skor terendah dan tertinggi:
 - a. Nilai skor terendah: $6 \times 1 = 6$
 - b. Nilai skor tertinggi: $6 \times 5 = 30$
2. Skala penilaian tiap kategori dihitung dengan cara mengalikan jumlah responden (n) dengan selisih antara nilai terbesar dan terkecil, kemudian dibagi dengan jumlah kategori jawaban item.
 - a. Rumus:

$$RS = \frac{\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}}{m}$$

Dimana:

RS = Rentang Skala

m = Jumlah Kategori

- b. Perhitungan

$$RS = \frac{30 - 6}{3} = \frac{24}{3} = 8$$

3. Penetapan Kategori:

Nadiatulfath, 2024

PROFIL KESEJAHTERAAN SOSIAL EMOSIONAL (SOCIAL EMOTIONAL WELLBEING) ANAK USIA DINI
DI KEC. LEMBANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a. 6 – 14 = Rendah/Kurang Sejahtera
- b. 15 – 23 = Sedang/Cukup Sejahtera
- c. 24 – 30 = Tinggi/Sejahtera

1.8.1 Uji Deskripsi Data

Informasi yang diperoleh dari pengumpulan data lapangan disajikan dalam format dan dijelaskan secara detail. Deskripsi data diperkaya dengan menampilkan nilai *mean*, *median*, dan *modus* (Faddillah, 2018):

a. Rumus *Mean*

Untuk menghitung rata-rata, digunakan rumus ‘=average(range)’. Rentang gambaran tentang nilai tengah data dan membantu dalam memahami kecenderungan umum dari data tersebut.

b. Rumus *Median*

Nilai *median* dihitung dengan rumus ‘=median(range)’. *Median* adalah nilai yang terletak di tengah-tengah setelah data diurutkan, dan memberikan informasi tentang posisi pusat data, yang sangat berguna terutama Ketika data tidak terdistribusi secara merata.

c. Rumus *Modus*

Untuk menentukan *modus*, yaitu nilai yang paling sering muncul, digunakan rumus ‘=mode.sngl(range)’.

d. Rumus *Standar Deviasi*

Untuk menentukan *standar deviasi*, yaitu (apa) digunakan rumus ‘=stdev(range)’